
SOSIALISASI DAMPAK DISKRIMINASI GENDER DAN *BULLYING* DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

^{1*}Mutia Riska Faridani, ²Rifdah Riyan Dara, ³Sovia Lolita Apriani Pardede, ⁴Rostina ,
⁵Ripka Seriidahnaita Ginting, ⁶CorinnaWongsosudono
Universitas IBBI^{1,2,3,4,5,6}
mutiariska@ibbi.ac.id

Abstrak : Diskriminasi gender adalah perlakuan tidak adil yang didasarkan pada jenis kelamin, yang sering kali diperparah oleh standar gender yang ketat di masyarakat. Fenomena ini mendorong bullying, terutama di sekolah, dan berdampak buruk pada kesehatan mental dan emosional orang. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memeriksa peran berbahaya diskriminasi gender dan pelecehan di sekolah, serta bagaimana hal itu berdampak pada kesejahteraan individu. Pengabdian dilakukan pada siswa/I di SMK N 3 Medan. Metode ini digunakan untuk meningkatkan sosialisasi dan pengetahuan siswa di sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa norma gender yang ketat meningkatkan risiko bullying dan mengganggu kesehatan mental siswa. Dibutuhkan perubahan norma sosial melalui kampanye kesetaraan gender di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Diskriminasi Gender, Bullying, Kesetaraan Gender, Toxic Masculinity

Abstract : Gender discrimination is unfair treatment based on sex, often exacerbated by rigid gender norms in society. Bullying is fueled by this phenomenon, which has a detrimental effect on people's mental and emotional well-being, especially in educational settings. The purpose of this study is to examine how toxic masculinity and patriarchy contribute to bullying and gender discrimination in schools, as well as how these factors affect people's personal wellbeing. The service was carried out for students at SMK N 3 Medan. The strategy was implemented through schoolchildren's education and awareness efforts. The findings indicate that strict gender stereotypes damage students' mental health and raise the possibility of bullying. According to this study, campaigning for gender equality in educational settings should be used to alter social norms.

Keywords: Diskriminasi Gender, Bullying, Kesetaraan Gender, Toxic Masculinity

1. LATAR BELAKANG

Diskriminasi gender di Indonesia, telah lama menjadi masalah sosial. Data yang dikumpulkan oleh Komnas Perempuan pada tahun 2020 menunjukkan 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan, dengan 54% di antaranya terjadi di ranah pribadi. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa 84 persen anak-anak pernah di-*bully* di sekolah. Pelecehan verbal terkait gender adalah yang paling umum. Fenomena ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara norma sosial gender yang ketat dan tindakan pelecehan. Penelitian menunjukkan bahwa bullying sering kali terjadi karena ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, yang diperkuat oleh norma-norma gender yang tidak setara (Cosma et al., 2022). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) melaporkan bahwa 50% anak usia sekolah pernah mengalami bullying, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun *cyberbullying* (Hamidsyukrie et al., 2022).

Bukan hanya di Indonesia, tetapi diluar Indonesia juga menghadapi diskriminasi gender dan pelecehan. Data yang dikumpulkan oleh Komnas Perempuan di Indonesia menunjukkan bahwa kekerasan berbasis gender, termasuk pelecehan, berkembang di berbagai lapisan masyarakat. Stereotip dan norma gender yang ketat sering kali menjadi sumber perilaku *bullying*, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diperburuk oleh fenomena *toxic masculinity* yang berbahaya, di mana laki-laki sering menjadi pelaku pelecehan karena tekanan untuk menunjukkan kontrol dan kekuatan, sementara perempuan menjadi korban dari perilaku ini (UNESCO, 2017). Ketidaksetaraan ini menjadi lebih buruk ketika patriarki menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan perempuan sebagai subordinat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (2017), ketidaksetaraan gender di sekolah menyebabkan peningkatan insiden kekerasan dan pelecehan, yang pada gilirannya berdampak negatif pada kehidupan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana diskriminasi gender dan pelecehan di sekolah berhubungan satu sama lain, serta bagaimana keduanya berdampak pada kesehatan mental dan emosional siswa. Siswa harus dididik tentang kesetaraan gender dan menghormati satu sama lain. Pendidikan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif (UNICEF, 2024).

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender mendorong berbagai upaya untuk menghentikan *bullying* dan diskriminasi. Namun, hal ini membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas pendidikan guru, siswa, dan kebijakan pemerintah yang mendukung untuk mencapainya (UNESCO, 2017). Selain itu, sekolah menjadi tempat penting untuk mencegah bullying melalui pendidikan tentang nilai-nilai kesetaraan gender. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sosialisasi nilai-nilai ini dapat membantu mencegah perilaku agresif dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Hamidsyukrie et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran *toxic masculinity* dan patriarki dalam memperburuk diskriminasi gender dan bullying, serta untuk mengeksplorasi strategi pendidikan yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan setara.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkait diskriminasi gender, *toxic masculinity*, dan pelecehan di lingkungan pendidikan. Pengabdian ini dilakukan di SMK N 3 Medan dan melibatkan siswa/i sekolah. Subjek pengabdian terdiri dari 33 siswa yang dipilih secara *purposive* berdasarkan partisipasi mereka dalam kegiatan sosialisasi yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan *bullying*. Fokus penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dan bagaimana norma gender dan sifat buruk laki-laki berdampak pada perilaku pelecehan.

Metode pengabdian ini mencakup:

1. Observasi dan Diskusi: Melalui wawancara dengan siswa dan pendidik, mengidentifikasi pola diskriminasi gender dan pelecehan.
2. Sosialisasi Pendidikan: Meningkatkan kesadaran akan dampak negatif diskriminasi gender dan pentingnya kesetaraan gender.

3. Pendekatan Partisipatif: Melibatkan siswa dalam percakapan untuk mengetahui bagaimana mereka berkontribusi pada pembentukan lingkungan yang inklusif.

Setelah dilakukan sosialisasi, siswa/i diminta untuk mengisi sebuah angket yang berisi mengenai pertanyaan seputar hasil sosialisai diskriminasi gender dan *bullying*

3. HASIL DAN PROSES PELAKSANAAN PKM

Pengabdian masyarakat melalui sosialisasi di SMK N 3 Medan meningkatkan kesadaran siswa tentang diskriminasi gender dan pelecehan. Kegiatan ini sejalan dengan hasil González-Santos et al. (2022), yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban sering kali menyebabkan pelecehan, yang diperkuat oleh stereotip gender. Laki-laki lebih sering berperan sebagai pelaku atau korban *bullying*, sementara perempuan lebih sering berada di luar peran tersebut, menurut penelitian ini. Kegiatan ini juga membantu siswa memahami bahwa norma gender tradisional, seperti *toxic masculinity*, menimbulkan tekanan sosial yang tidak baik. Siswa SMK N 3 Medan mulai memahami melalui diskusi interaktif bahwa mengikuti norma gender tertentu dapat berdampak buruk pada hubungan sosial dan emosional mereka.

Pengabdian masyarakat di SMK N 3 Medan melalui sosialisasi menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu diskriminasi gender dan *bullying*. Hasil ini mendukung temuan Cosma et al. (2022), yang menyebutkan bahwa ketidaksetaraan gender di tingkat masyarakat dapat meningkatkan prevalensi *bullying* berbasis kekuasaan dan norma gender. Kegiatan ini juga berhasil membantu siswa memahami bahwa norma gender tradisional, seperti *toxic masculinity*, memperburuk tekanan sosial di sekolah. Norma ini tidak hanya menyebabkan perilaku *bullying* tetapi juga menghambat perkembangan emosional siswa, terutama laki-laki, yang sering kali terpaksa menekan perasaan mereka untuk memenuhi ekspektasi masyarakat. Sosialisasi yang diberikan di SMK N 3 Medan berhasil menurunkan anggapan ini, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Hamidsyukrie et al. (2022), di mana pendidikan tentang kesetaraan gender terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah.

Dalam kegiatan ini, pendekatan berbasis pendidikan sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif. Menurut González-Santos et al. (2022), program yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi dan melaporkan kekerasan berbasis gender dapat membantu mengurangi kasus kekerasan berbasis gender di sekolah (38). Ini terlihat dari upaya siswa SMK N 3 Medan, yang berkomitmen untuk membentuk kelompok pendukung untuk menangani diskriminasi dan *bullying*.

Pengaruhnya terhadap perilaku siswa juga menunjukkan pentingnya sosialisasi tentang diskriminasi gender dan pelecehan. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari efek negatif dari *masculinity* berbahaya dalam kehidupan sosial mereka. Misalnya, siswa laki-laki telah belajar bahwa menunjukkan kekuatan atau dominasi merugikan korban dan mereka sendiri. Diskusi ini membantu mereka memahami bahwa ekspresi emosi seperti kecemasan atau ketakutan bukanlah tanda kelemahan; sebaliknya, itu adalah bagian dari keberagaman manusia yang harus diterima.

Kegiatan ini juga mendorong kesadaran akan pentingnya mengatasi norma sosial yang memperkuat patriarki. Sebagian besar siswa menyadari bahwa perempuan diharapkan untuk berperilaku lembut dan patuh, sementara laki-laki diharapkan untuk agresif dan mengontrol. Jika tidak diatasi dengan baik, norma-norma ini tidak hanya menimbulkan ketidaksetaraan tetapi juga menambah beban mental bagi siswa. Ini dapat memperburuk kesehatan mental mereka. Program sosialisasi ini menekankan betapa pentingnya merubah perspektif untuk membuat lingkungan lebih sehat. Selain itu, sosialisasi dengan jelas menunjukkan peran penting sekolah dalam membangun budaya yang inklusif

dan bebas diskriminasi gender. Jika siswa sebelumnya tidak menyadari kekerasan berbasis gender, mereka sekarang lebih sensitif terhadap berbagai bentuk diskriminasi yang terjadi di sekitar mereka, baik di media sosial, percakapan sehari-hari, atau bahkan di kelas. Mereka sekarang lebih cenderung untuk melaporkan perilaku kekerasan atau *bullying*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diberi pengetahuan akademik tetapi juga diberi kesadaran sosial yang penting.

Hasil sosialisasi ini menunjukkan bahwa perubahan memerlukan dukungan yang berkelanjutan. Sebagaimana yang disarankan oleh González-Santos et al. (2022), penguatan kebijakan sekolah dan pelatihan guru sangat penting untuk memastikan bahwa prinsip kesetaraan gender dan anti-bullying tetap ada. Perubahan budaya di sekolah tidak dapat dicapai jika semua orang di sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua ikut berkomitmen.



Gambar 1. Sosialisasi ke SMK N 3 Medan

4. KESIMPULAN

Di SMK N 3 Medan, pendidikan tentang diskriminasi gender dan pelecehan telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa terhadap efek buruk dari norma gender konvensional, seperti patriarki dan masculinity yang merugikan. Hasil acara menunjukkan bahwa siswa lebih memahami kesetaraan gender dan lebih sensitif terhadap berbagai jenis pelecehan yang terjadi di lingkungan sekolah. Siswa juga mulai berkomitmen untuk membuat lingkungan sekolah lebih inklusif dengan membentuk kelompok pendukung. Untuk menjamin bahwa efek positif dari program ini akan bertahan, komunitas sekolah harus memberikan dukungan yang berkelanjutan.

Hasil dari program pengabdian masyarakat ini memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan di Indonesia, terutama dalam membangun lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari diskriminasi gender dan pelecehan. Sangat penting bahwa prinsip kesetaraan gender dimasukkan ke dalam kebijakan dan kurikulum sekolah. Hal ini tidak hanya membantu siswa belajar tentang kesetaraan gender, tetapi juga dapat mengurangi *bullying* berbasis gender, yang seringkali disebabkan oleh stereotip dan norma sosial yang tidak setara. Guru juga berperan penting dalam mendorong pembelajaran berbasis gender dan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif. Sehingga guru dapat

secara aktif mendeteksi, mencegah, dan menangani bullying di sekolah, kesadaran gender mereka perlu ditingkatkan. Sekolah dapat membangun budaya kolektif yang mempromosikan saling menghormati dan menghargai keberagaman dengan memberikan pendidikan berbasis gender dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka.

REFERENSI

- Cosma, A., Bjereld, Y., Elgar, F. J., et al. (2022) 'Gender differences in bullying reflect societal gender inequality: A multilevel study with adolescents in 46 countries', *Journal of Adolescent Health*, 71(6), pp. 601–608. doi:10.1016/j.jadohealth.2022.05.015.
- González-Santos, J., Obregón-Cuesta, A. I., Mínguez-Mínguez, L. A., León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Fernández-Solana, J. and González-Bernal, J. J. (2022) 'Bullying in adolescents: Differences between gender and school year and relationship with academic performance', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(15), p. 9301. doi:10.3390/ijerph19159301.
- Hamidsyukrie, H., Syafruddin, M., Ilyas, M. and Handayani, N. (2022) 'Implementasi model penanaman nilai-nilai kesetaraan gender dalam mencegah perilaku bullying di SMAN 7 Kota Mataram', *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(4), pp. 363–368. doi:10.29303/jppm.v5i3.4171.
- UNESCO (2017) *Gender equality through school: Providing a safe and inclusive learning environment*. Available at: <https://gem-report-2017.unesco.org> (Accessed: 11 December 2024).
- UNICEF (2024) *Global guidance on addressing school-related gender-based violence*. Available at: <https://www.unicef.org> (Accessed: 11 December 2024).